

# Artikel Teori Akuntansi (Kelompok 5 Akuntansi A Unimed 2022).pdf

*anonymous marking enabled*

---

**Submission date:** 21-Mar-2025 09:56PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2578468119

**File name:** Artikel\_Teori\_Akuntansi\_Kelompok\_5\_Akuntansi\_A\_Unimed\_2022\_.pdf (308.38K)

**Word count:** 6767

**Character count:** 47541

## ENTERPRISES TEORI: SEBUAH KAJIAN TEORITIS

Muhammad Fahreza Sihombing<sup>1</sup>, Naswa Aprillia Putri<sup>2</sup>, Nazwa Adinda<sup>3</sup>, Siti Sri

Wahyuni<sup>4</sup>, Jufri Darma<sup>5</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

E-mail: [naswaaprillia884@gmail.com](mailto:naswaaprillia884@gmail.com)

### Abstract

This study examines Enterprise Theory in accounting, which emphasizes that companies are accountable not only to shareholders but also to all stakeholders, including employees, the government, society, and the environment. Using a qualitative approach through a systematic literature review based on the PRISMA protocol, this study analyzes the development, implementation, and challenges of applying this theory. The findings reveal that Enterprise Theory emerged in response to the limitations of Proprietary Theory and Entity Theory, which primarily focus on shareholders' interests. This theory highlights transparency and accountability in financial reporting by considering the distribution of value-added income. However, its implementation still faces challenges, such as the absence of binding regulatory standards, difficulties in measuring corporate social contributions, and differing stakeholder perceptions. These findings underscore the importance of integrating social and environmental aspects into modern accounting practices to help companies develop more sustainable business strategies that prioritize the well-being of all stakeholders.

**Keywords:** Enterprise Theory, Business Entity Theory, Social Accounting, Value-Added, Stakeholders, Financial Reporting.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji Enterprise Theory dalam akuntansi, yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur sistematis berbasis protokol PRISMA, penelitian ini menganalisis perkembangan, implementasi, serta tantangan dalam penerapan teori ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enterprise Theory berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan Proprietary Theory dan Entity Theory, yang lebih berfokus pada kepentingan

*pemegang saham. Teori ini menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dengan memperhitungkan distribusi nilai tambah (value-added income). Namun, implementasi teori ini masih menghadapi tantangan, seperti standar regulasi yang belum mengikat, kesulitan dalam pengukuran kontribusi sosial perusahaan, serta perbedaan persepsi di antara pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek sosial dan lingkungan dalam praktik akuntansi modern agar perusahaan dapat mengembangkan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan.*

**Kata Kunci:** *Enterprise Theory, Teori Badan Usaha, Akuntansi Sosial, Nilai Tambah, Pemangku Kepentingan, Pelaporan Keuangan.*

## **PENDAHULUAN**

Enterprise Theory atau Teori Badan Usaha merupakan konsep dalam akuntansi yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Harahap (1997) dalam Triyuwono (2006) menyatakan bahwa teori ini melihat perusahaan sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab lebih luas dibandingkan dengan pendekatan akuntansi tradisional seperti Proprietary Theory dan Entity Theory. Kam (1990) dan Suwardjono (2005) menegaskan bahwa teori ini berkembang sebagai respons terhadap kritik terhadap teori akuntansi sebelumnya yang terlalu berfokus pada pemegang saham dan mengabaikan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam konteks ekonomi, manajemen, dan teori organisasi, pendekatan ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan bisnis. Menurut Sudibyo (2002), dalam teori enterprise, seluruh pemangku kepentingan yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan perusahaan harus mendapatkan perhatian dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, teori ini menekankan perlunya pelaporan yang mencerminkan distribusi nilai tambah (value-added income) dibandingkan dengan hanya berfokus pada laba rugi (Kam, 1990). Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya menjadi alat bagi pemilik modal tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas konsep Enterprise Theory, perkembangannya dalam dunia akuntansi, serta aplikasinya dalam praktik bisnis. Dengan melakukan kajian literatur yang sistematis, tulisan ini akan membahas bagaimana teori ini diterapkan dalam berbagai sektor, terutama dalam aspek pelaporan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi teori ini serta memberikan wawasan mengenai relevansinya dalam konteks ekonomi dan manajemen modern. Triyuwono (2006) berpendapat bahwa meskipun teori enterprise lebih komprehensif dibandingkan dengan teori akuntansi lainnya, teori ini masih bersifat duniawi dan belum mengakomodasi nilai-nilai spiritual seperti konsep tauhid dalam akuntansi syariah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan nilai-nilai etis dan spiritual agar teori ini dapat lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan akuntabilitas yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama, antara lain:

1. Bagaimana konsep dasar Enterprise Theory dalam akuntansi?
2. Bagaimana perkembangan teori ini dari perspektif akademik dan praktik bisnis?
3. Bagaimana penerapan Enterprise Theory dalam pelaporan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi teori ini di dunia bisnis?

Melalui pembahasan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami pentingnya Enterprise Theory dalam akuntansi serta menawarkan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sistematis berdasarkan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk mengkaji dan menganalisis konsep teoritis akuntansi mengenai Teori Enterprise atau Teori Badan Usaha melalui kajian literatur yang relevan. Menurut Bennet & Elman (2006), metode kualitatif memiliki kemampuan untuk memperluas pemahaman tentang langkah-langkah internal dengan konsep yang valid secara komparatif (Syafriada Hafni Sahir, 2021:41).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, artikel online, dan dokumen relevan lainnya yang membahas Teori Enterprise dalam akuntansi. Proses

pemilihan artikel dilakukan dengan menyaring data yang relevan, menganalisis secara naratif, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap konsep, perkembangan, dan implementasi teori ini dalam praktik akuntansi.

Kesimpulan yang diambil bersifat terbuka dan dinamis, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif teori serta memantau proses penarikan kesimpulan untuk memastikan kredibilitas dan validitas kajian.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Badan Usaha (*Enterprise Theory*) dalam Akuntansi

Teori Enterprise merupakan konsep yang mengembangkan pendekatan akuntansi dengan mempertimbangkan peran seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan, tidak hanya pemegang saham. Dalam teori ini, perusahaan dipandang sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab lebih luas dibandingkan dengan pendekatan tradisional seperti Proprietary Theory dan Entity Theory (Harahap, 1997 dalam Triyuwono, 2006). Konsep ini menekankan bahwa informasi akuntansi tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pemilik perusahaan, tetapi juga harus bermanfaat bagi pihak lain seperti manajemen, kreditur, pegawai, pemerintah, dan masyarakat (Ervina dkk., 2022).

Menurut Sudiby (2002), dalam teori enterprise, seluruh pemangku kepentingan yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan perusahaan harus mendapatkan perhatian dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan tidak hanya menjadi alat bagi pemilik modal tetapi juga sebagai pusat (nexus) kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak. Dengan demikian, teori ini lebih luas cakupannya dibandingkan dengan teori lainnya karena mengakomodasi aspek sosial dan akuntabilitas.

Kam (1990) dan Suwardjono (2005) menegaskan bahwa teori enterprise berkembang dari konsep proprietary dan entity theory. Teori ini muncul sebagai respons terhadap kritik terhadap kedua teori sebelumnya yang terlalu berfokus pada pemegang saham dan mengabaikan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam konteks teori enterprise, perusahaan besar dianggap sebagai institusi sosial yang memiliki kewajiban terhadap seluruh pemangku kepentingan dan bertanggung jawab dalam mendistribusikan nilai tambah kepada mereka.

Implikasi dari teori enterprise adalah perlunya pelaporan yang mencerminkan distribusi nilai tambah (value-added income) dibandingkan dengan hanya berfokus pada laba rugi. Hal ini juga

menjadi dasar berkembangnya konsep akuntansi sosial dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (Kam, 1990). Namun, dalam praktiknya, teori ini masih memiliki tantangan dalam penerapannya karena ruang lingkup dan definisinya yang tidak selalu jelas (Setiabudi & Triyuwono, 2002), sehingga tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan masih bersifat sukarela (voluntary) (Mulawarman, 2009; Fajar, 2010).

Hal ini menandakan kalau perusahaan masih tetap menerapkan konsep entity, hanya saja dengan mengkomodir tuntutan-tuntutan akan tanggung jawab sosial dengan cara melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang sama sekali tidak dihubungkan dengan tujuan perusahaan, sehingga wajar bila kegiatan-kegiatan sosial tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan secara sukarela (lihat Mulawarman, 2009), atau kegiatan yang sepenuhnya dilandasi oleh semangat untuk saling membantu, bukan hanya untuk jangka waktu sementara, tetapi juga dengan tujuan membangun dan memberdayakan (filantropi) (Fajar, 2020).

Soetedjo (2009) menambahkan bahwa teori enterprise menekankan bahwa perusahaan harus memperhitungkan dampak aktivitasnya terhadap komunitas sosial dan lingkungan. Akuntansi dalam konteks ini harus memberikan nilai tambah bagi masyarakat, sehingga keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada kepentingan pemilik modal tetapi juga kontribusinya terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut konsep Teori Enterprise, tujuan utama perusahaan adalah menciptakan kesejahteraan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Oleh karena itu, Teori Enterprise memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan teori lainnya, seperti Teori Entity dan Teori Proprietary. Suojanen (1954) berpendapat bahwa Teori Proprietary dan Teori Entity lebih menitikberatkan pada laporan laba rugi karena berorientasi pada klaim atas pendapatan. Sebaliknya, Teori Enterprise memiliki cakupan yang lebih luas karena perusahaan tidak hanya berfokus pada entitas internal, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan institusi di luar dirinya. Keberadaan dan pencapaian tujuan perusahaan sangat bergantung pada realitas sosial di sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, Teori Enterprise lebih menekankan pada persepsi **value added** (nilai tambah) dalam pengukuran pendapatan. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih informatif dibandingkan hanya mengandalkan laporan laba rugi dan neraca. Menurut Suojanen, **value added** tidak dapat disamakan dengan **income**, karena memiliki konsep yang lebih luas dalam mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap seluruh pemangku

kepentingan. Pada era 1950-an, perusahaan mulai tidak hanya berfokus pada pemegang saham (shareholders) sebagai satu-satunya pihak yang berhak atas keuntungan dan keputusan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan juga mulai memperhatikan kepentingan berbagai pihak lain yang berinteraksi dengan perusahaan, seperti karyawan, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan ini sulit diterapkan dalam konteks Teori Entity maupun Teori Proprietary.

Sebagai kritik terhadap teori ini, Triyuwono (2006) berpendapat bahwa meskipun teori enterprise lebih komprehensif dibandingkan dengan teori akuntansi lainnya, dan pemikiran dari teori enterprise memang sangat dekat dengan akuntansi syariah karena mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban. Namun teori ini masih bersifat duniawi dan belum mengakomodasi nilai-nilai spiritual seperti konsep tauhid dalam akuntansi syariah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan nilai-nilai etis dan spiritual agar teori ini dapat lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan akuntabilitas yang lebih luas.

Dengan demikian, teori enterprise memberikan perspektif yang lebih luas dalam akuntansi dengan memasukkan dimensi sosial dan akuntabilitas yang lebih komprehensif. Namun, tantangan dalam implementasi serta kebutuhan akan penyempurnaan konsepnya masih menjadi perhatian dalam perkembangan teori akuntansi modern.

## **2. Stakeholders dalam Teori Akuntansi**

### **Pengertian Stakeholders**

Stakeholder merupakan elemen penting dalam suatu organisasi atau perusahaan karena mereka memiliki peran dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu entitas bisnis. Keberlangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada hubungan yang terjalin dengan stakeholder, baik internal maupun eksternal. Dalam kondisi krisis, pengelolaan hubungan dengan stakeholder menjadi aspek yang krusial, di mana kesalahan dalam manajemen stakeholder dapat berdampak buruk pada organisasi (Kasali, 1994, hlm. 63).

Menurut Kasali (1994), stakeholder adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang memiliki peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Dalam hal ini, stakeholder dapat mencakup individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan bahkan mempertaruhkan hidupnya pada perusahaan tersebut. Secara etimologis, istilah "stakeholder" berasal dari dua kata, yaitu "stake" yang berarti kepentingan dan "holder" yang berarti pemegang. Dengan demikian, stakeholder dapat diartikan sebagai pemegang

kepentingan dalam suatu perusahaan atau organisasi (Estaswara, 2010, hlm. 2). Estaswara (2010) juga menyebutkan bahwa stakeholder dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal.

Kaitan Stakeholder dengan Teori Enterprise: Teori enterprise menekankan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas terhadap berbagai pemangku kepentingan. Teori ini menggarisbawahi bahwa perusahaan harus memperhitungkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam setiap kebijakan dan operasionalnya. Stakeholder memiliki peran penting dalam teori enterprise karena mereka menentukan legitimasi dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang mengabaikan kepentingan stakeholder cenderung menghadapi risiko reputasi yang lebih tinggi, tekanan regulasi, serta kehilangan dukungan dari komunitas yang lebih luas.

### **Stakeholder Internal**

#### **1. Pemegang Saham**

Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung memiliki kualitas laporan tanggung jawab sosial yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi. Hal ini karena perusahaan yang berorientasi pada pemegang saham akan memastikan keterbukaan informasi yang transparan, sehingga laporan keuangan dapat diterima dengan baik jika memberikan informasi yang jelas terkait kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Qisthi & Fitri, 2021). Dalam perspektif teori badan usaha, pemegang saham merupakan entitas yang mendukung perusahaan melalui modal yang mereka investasikan.

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keuangan tahunan, laporan laba rugi, dan kebijakan dividen.
- b. Contoh: Seorang pemegang saham PT XYZ menggunakan laporan keuangan tahunan untuk memutuskan apakah akan menambah investasinya atau menjual sahamnya.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Pemegang saham mendukung keberlanjutan perusahaan dengan modal mereka. Dalam teori enterprise, transparansi laporan keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

#### **2. Karyawan**

Karyawan dan calon tenaga kerja semakin memperhatikan apakah suatu perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang baik. Mereka merupakan aset berharga bagi perusahaan, terutama bagi karyawan berkualitas tinggi. Kehilangan tenaga kerja yang kompeten dapat berdampak negatif pada operasional perusahaan (Alfaiz & Aryati, 2019). Dalam konteks teori badan usaha, perusahaan bertanggung jawab atas kesejahteraan karyawannya.

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan gaji dan tunjangan, kebijakan insentif, serta laporan keuangan terkait stabilitas perusahaan.
- b. Contoh: Seorang karyawan PT ABC ingin mengetahui apakah perusahaan mendapatkan keuntungan yang cukup untuk memberikan bonus tahunan.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Karyawan bukan sekadar sumber daya, tetapi bagian integral dari kesuksesan perusahaan. Teori enterprise menekankan kesejahteraan karyawan sebagai faktor penting untuk keberlangsungan perusahaan.

### 3. Manajer dan Top Executive

Manajer dan eksekutif membutuhkan laporan keuangan internal, anggaran operasional, serta analisis profitabilitas untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Dalam teori badan usaha, manajemen harus menyeimbangkan kepentingan berbagai stakeholder, tidak hanya pemegang saham.

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keuangan internal, anggaran operasional, dan analisis profitabilitas.
- b. Contoh: CFO PT DEF menggunakan analisis biaya untuk menentukan apakah perusahaan perlu memangkas biaya produksi guna meningkatkan profitabilitas.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai stakeholder, bukan hanya pemegang saham, guna memastikan strategi bisnis yang berkelanjutan.

### 4. Keluarga Karyawan

Keluarga karyawan juga menjadi stakeholder yang penting, terutama terkait kesejahteraan tenaga kerja, jaminan sosial, dan skema pensiun. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan tidak hanya bagi karyawan tetapi juga keluarganya (Kasali, 1994).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan terkait kesejahteraan tenaga kerja, jaminan sosial, dan skema pensiun.
- b. Contoh: Keluarga seorang karyawan ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki skema pensiun yang layak bagi pekerjanya.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Teori enterprise menekankan bahwa kesejahteraan karyawan dan keluarganya berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi perusahaan.

### **Stakeholder Eksternal**

#### **1. Konsumen**

Konsumen merupakan pemangku kepentingan yang berperan dalam memengaruhi pendapatan perusahaan. Perusahaan yang menjaga hubungan baik dengan konsumennya akan meningkatkan brand image dengan meningkatkan transparansi dalam laporan tanggung jawab sosial (Alfaiz & Aryati, 2019).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keberlanjutan (CSR Report), laporan kualitas produk, dan laporan harga pokok penjualan.
- b. Contoh: Konsumen ingin mengetahui apakah perusahaan menggunakan bahan baku yang berkualitas dengan harga yang wajar.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Teori enterprise menekankan bahwa perusahaan harus mengutamakan kepuasan pelanggan untuk menjaga loyalitas dan keberlanjutan bisnis.

#### **2. Pemerintah**

Pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan dengan menetapkan regulasi yang mendorong pelaksanaan tanggung jawab sosial. Adanya regulasi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sustainability report yang diterbitkan oleh perusahaan (Yanti & Gayatri, 2021).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan pajak, kepatuhan regulasi, dan laporan keuangan publik.
- b. Contoh: Otoritas pajak memeriksa laporan keuangan PT XYZ untuk memastikan pembayaran pajak sesuai dengan regulasi.

- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Pemerintah sebagai regulator memiliki peran dalam memastikan perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi keberlanjutan jangka panjang.

### 3. Kreditor

Kreditor berperan dalam menyediakan sumber daya keuangan bagi perusahaan. Semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman, semakin tinggi pula harapan kreditor terhadap keterbukaan informasi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki utang besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya (Ramadhini et al., 2020).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan arus kas, neraca keuangan, dan rasio solvabilitas.
- b. Contoh: Bank memeriksa laporan keuangan PT ABC sebelum memberikan pinjaman modal usaha.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Kreditor berperan dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas dan solvabilitas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, sehingga keberlanjutan bisnis tetap terjaga.

### 4. Media Massa

Media memiliki peran dalam membentuk citra perusahaan di mata publik. Jika perusahaan ingin memperoleh legitimasi sosial, mereka harus berkomunikasi dengan stakeholder melalui media yang dapat membantu menyoroti tanggung jawab sosial perusahaan serta mencegah praktik bisnis yang tidak bertanggung jawab (Qisthi & Fitri, 2021).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan CSR dan laporan keuangan publik.
- b. Contoh: Sebuah media keuangan menulis artikel tentang laba PT XYZ berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Media berperan dalam membentuk opini publik dan meningkatkan transparansi perusahaan, yang sangat penting dalam konteks teori enterprise.

### 5. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang ingin mendapatkan dukungan

sosial harus mempertimbangkan norma dan harapan masyarakat sekitar serta berupaya mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial secara transparan (Gunawan, 2015).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan dampak sosial dan lingkungan serta kebijakan perusahaan terhadap komunitas setempat.
- b. Contoh: Warga sekitar pabrik ingin mengetahui apakah perusahaan melakukan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan mereka.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Masyarakat memiliki peran dalam menilai legitimasi operasional perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi bagian dari hubungan dengan masyarakat.

#### 6. Pemasok

Hubungan antara perusahaan dan pemasok sangat penting dalam menjaga kelangsungan operasional. Perusahaan dengan tata kelola rantai pasokan yang baik akan berupaya menjaga hubungan yang sehat dengan pemasoknya. Pengungkapan mengenai hubungan yang terarah dan sah dengan pemasok sering kali tercermin dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Pramudita & Dwiyanto, 2017).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keuangan, kebijakan pembayaran, dan catatan arus kas.
- b. Contoh: Pemasok bahan baku mengevaluasi laporan keuangan PT ABC sebelum menyetujui kontrak kerja sama.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Sinergi dengan pemasok sangat penting untuk mendukung kelancaran produksi perusahaan, yang merupakan bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.

#### 7. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan stakeholder yang berperan dalam operasional perusahaan. Berdasarkan konsep Triple Bottom Line, perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan cenderung mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial yang lebih berkualitas. Masyarakat dan aktivis lingkungan sering kali menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak yang mereka timbulkan terhadap lingkungan (Alfaiz & Aryati, 2019).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keberlanjutan dan dampak lingkungan.

- b. Contoh: LSM menekan perusahaan untuk meningkatkan transparansi terkait limbah industri.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan memiliki legitimasi yang lebih baik di mata publik dan investor.

#### 8. Kelompok Kepentingan Khusus

Kelompok ini terdiri dari LSM dan organisasi non-pemerintah yang sering kali memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melaporkan aktivitas tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan yang lebih tinggi dalam sustainability report akan meningkatkan kepuasan kelompok ini dan memperkuat dukungan mereka terhadap kegiatan operasional perusahaan (Şener et al., 2016).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Pengungkapan CSR dan laporan keberlanjutan.
- b. Contoh: Sebuah LSM memantau laporan CSR PT XYZ untuk memastikan keterlibatan sosial perusahaan.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Kelompok kepentingan khusus berpengaruh terhadap reputasi perusahaan dan menekan perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

### PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Dasar Enterprise Teori

Enterprise Theory adalah teori yang membahas bagaimana perusahaan beroperasi sebagai sebuah Entitas yang lebih dari sekadar pencari keuntungan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang luas terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat luas. Dalam Enterprise Theory, perusahaan dianggap sebagai institusi sosial yang harus beroperasi secara berkelanjutan, memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari setiap keputusannya. Oleh karena itu, teori ini menekankan pada keseimbangan antara pencapaian tujuan bisnis dan tanggung jawab sosial.

##### a. Tujuan Perusahaan

Dalam Enterprise Theory, tujuan perusahaan tidak hanya berorientasi pada maksimalisasi Keuntungan, tetapi juga memperhitungkan berbagai aspek lain yang

mendukung keberlanjutan Bisnis. Beberapa tujuan utama perusahaan menurut teori ini adalah:

- 1) Keberlanjutan Bisnis: Perusahaan harus memastikan bahwa mereka dapat bertahan dalam jangka panjang dengan mengelola risiko, mengadopsi inovasi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar serta regulasi.
- 2) Kepuasan Pelanggan: Pelanggan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan produk dan layanan berkualitas, menjaga hubungan baik dengan pelanggan, serta memperhatikan tren dan kebutuhan pasar.
- 3) Kesejahteraan Karyawan: Karyawan merupakan aset penting dalam sebuah perusahaan. Perusahaan harus menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta memberikan kompensasi yang adil.
- 4) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan: Perusahaan juga harus berperan dalam pembangunan sosial dan menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR), praktik bisnis yang berkelanjutan, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.

b. Struktur Perusahaan

Struktur organisasi dalam Enterprise Theory berfungsi untuk memastikan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan efisien dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Beberapa model struktur organisasi yang umum digunakan dalam teori ini meliputi:

- 1) Struktur Fungsional: Dalam model ini, perusahaan dibagi berdasarkan fungsi utama seperti pemasaran, keuangan, produksi, dan sumber daya manusia. Model ini cocok untuk perusahaan yang memiliki produk atau layanan yang seragam.
- 2) Struktur Divisional: Perusahaan dibagi berdasarkan lini produk, wilayah geografis, atau segmen pelanggan tertentu. Struktur ini cocok untuk perusahaan yang memiliki banyak produk atau beroperasi di berbagai lokasi.
- 3) Struktur Matriks: Kombinasi dari struktur fungsional dan divisional, di mana karyawan memiliki lebih dari satu atasan, tergantung pada proyek atau tugas tertentu. Model ini meningkatkan Fleksibilitas, tetapi juga dapat meningkatkan kompleksitas dalam pengambilan keputusan.

Dalam Enterprise Theory, struktur organisasi harus mampu mendukung inovasi, komunikasi yang efektif, dan koordinasi antar departemen untuk mencapai keseimbangan antara efisiensi dan fleksibilitas.

c. Proses Pengambilan Keputusan

Dalam Enterprise Theory, pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan pada keuntungan Finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan kesejahteraan pemangku kepentingan. Proses pengambilan keputusan dalam konteks ini meliputi:

- 1) Pengumpulan Data dan Analisis: Keputusan harus didasarkan pada data yang akurat dan relevan, termasuk data keuangan, tren pasar, dan umpan balik dari pemangku kepentingan.
- 2) Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Perusahaan harus melibatkan berbagai pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan, seperti karyawan, pelanggan, investor, dan masyarakat, untuk memastikan keputusan yang lebih berimbang.
- 3) Kebijakan Berbasis Nilai: Keputusan harus diambil berdasarkan prinsip etika bisnis, Keberlanjutan, serta nilai dan visi perusahaan.

## 2. Perkembangan Konsep Enterprise Teori

Triyuwono dalam Siti Sara Rostiani (2018) berpendapat bahwa enterprise teory adalah sebuah teori yang menyatakan pertanggungjawaban dari suatu perusahaan tidak terbatas pada pemilik (stakeholder) saja tetapi juga pada para stakeholders yang lebih luas lagi. Seiring dengan perkembangan ekonomi syariah yang pesat, maka enterprise theory dikembangkan dengan menyesuaikan konsep syariah yang kemudian melahirkan sharia enterprise theory.

Pada sharia enterprise theory dijelaskan bahwa perusahaan dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban kepada stakeholders yang lebih luas. Dalam hal ini meliputi pertanggungjawaban kepada Allah, manusia, dan alam. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam teori ini Allah adalah sebagai stakeholder pertama yang menjadi pusat bagi setiap kegiatan manusia. Menurut Kalbarini dan Suprayogi dalam Aminah Bt. Salleh (2018), manusia harus melakukan pertanggungjawaban kepada Allah secara vertikal dan secara horizontal kepada manusia lain dan juga alam. Allah menempati peran penting menjadi pusat dan stakeholder tertinggi yang akan menjadi perantara hubungan supaya ekonomi dan akuntansi syariah tetap bertujuan untuk menanamkan kesadaran terhadap tuhan kepada pihak-pihak pengguna terjamin.

1 Manusia sebagai stakeholder kedua terbagi menjadi stakeholder langsung (direct-stakeholder) dan stakeholder tidak langsung (indirect-stakeholder). Direct stakeholder adalah setiap orang yang terlibat secara langsung pada perusahaan dibidang keuangan serta bukan keuangan. Sedangkan indirect-stakeholder ialah setiap orang yang tidak sama sekali terlibat dalam perusahaan tetapi secara syariah mempunyai hak untuk memperoleh kesejahteraan dari perusahaan.

Sharia enterprise theory menjelaskan bahwa alam merupakan stakeholder ketiga, dimana alam memiliki kontribusi bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Pada pelaksanaan aktivitas operasional, setiap perusahaan bisa menggunakan sumber daya yang telah tersedia di alam. Namun dalam penggunaan sumber daya dari alam, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap alam yang dibuktikan dengan senantiasa melakukan pelestarian alam, mencegah terjadinya pencemaran, dan lain-lain.

2 Sharia enterprise theory merupakan teori yang tepat untuk digunakan sebagai landasan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (ISR) yang dalam hal ini adalah perbankan syariah. Karena pengungkapan ISR sangat sesuai dengan pedoman dasar kegiatan operasi perusahaan yang mementingkan beribadah pada Tuhan, kesejahteraan umat, dan kelestarian lingkungan.

### 3. Penerapan Konsep Enterprise Teori

4 Berdasarkan jurnal yang telah kami review berjudul "Implementasi Syariah Enterprise Theory pada Distribusi Zakat Pemberdayaan di Badan Amil dan Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Gorontalo", penelitian ini membahas bagaimana konsep Sharia Enterprise Theory (SET) diterapkan dalam pengelolaan zakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5 SET merupakan pengembangan dari Enterprise Theory, yang menekankan bahwa pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya terbatas pada pemilik modal, tetapi juga kepada pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk Allah SWT, manusia, dan alam. Dalam konteks ini, BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada para muzakki (pembayar zakat) dan mustahiq (penerima zakat), tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemegang amanah tertinggi.

Sebagai lembaga yang mengelola dana zakat, BAZNAS Provinsi Gorontalo menerapkan prinsip SET dalam aktivitas operasionalnya, khususnya dalam hal pertanggungjawaban dan transparansi distribusi zakat. Penerapan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

**a. Pertanggungjawaban kepada Allah SWT**

BAZNAS memastikan bahwa pengelolaan zakat dilakukan sesuai dengan prinsip syariah, dengan mengikuti aturan Islam dalam pendistribusiannya. Hal ini mencakup:

- 1) Menyalurkan zakat kepada kelompok mustahiq yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an, yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil.
- 2) Menggunakan prinsip keadilan dalam distribusi zakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat.
- 3) Mengedepankan amanah dan akuntabilitas, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana publik.

**b. Pertanggungjawaban kepada Manusia (Stakeholder Kedua)**

Dalam SET, manusia sebagai stakeholder terbagi menjadi direct stakeholders dan indirect stakeholders.

- 1) Direct stakeholders: Dalam konteks BAZNAS, ini mencakup pengelola zakat, lembaga pemerintah, dan penerima zakat (mustahiq) yang terlibat langsung dalam distribusi dan pemanfaatan zakat.
- 2) Indirect stakeholders: Masyarakat umum yang berkontribusi dalam pembayaran zakat serta komunitas yang merasakan dampak dari distribusi zakat.

BAZNAS menerapkan pendekatan zakat produktif untuk memastikan bahwa distribusi zakat tidak hanya sekadar bantuan konsumtif, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi bagi mustahiq. Program pemberdayaan yang dilakukan meliputi:

- 1) ZMart – Program bantuan modal usaha dalam bentuk warung/toko bagi mustahiq yang memiliki potensi usaha.
- 2) Bantuan Modal Usaha – Penyediaan booth/stan yang telah diisi produk dagangan bagi mustahiq yang ingin memulai usaha.
- 3) Pelatihan dan Pendampingan – Memberikan edukasi dan monitoring kepada penerima manfaat agar mereka dapat mengelola usaha dengan baik.

Selain itu, dalam aspek transparansi, BAZNAS berkomitmen untuk melaporkan setiap pemasukan dan pengeluaran zakat secara berkala melalui:

- 1) Publikasi laporan keuangan di media sosial dan situs resmi BAZNAS.

- 2) Penggunaan aplikasi SIMBA (Sistem Informasi Manajemen BAZNAS) untuk mencatat transaksi dan memastikan dana zakat digunakan sesuai dengan ketentuan syariah.

**c. Pertanggungjawaban terhadap Alam (Stakeholder Ketiga)**

Alam sebagai stakeholder dalam SET berarti bahwa perusahaan atau lembaga, termasuk BAZNAS, harus bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini diterapkan oleh BAZNAS dalam bentuk:

- 1) Mendukung usaha berbasis lingkungan dalam program pemberdayaan ekonomi mustahiq, misalnya dengan mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan dalam usaha mereka.
- 2) Memastikan bahwa program zakat produktif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
- 3) Menjalankan prinsip keberlanjutan dalam operasional BAZNAS, termasuk efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada.

Selain penelitian mengenai implementasi Sharia Enterprise Theory dalam pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Gorontalo, penelitian lain juga menyoroti penerapan teori ini dalam konteks yang berbeda, yaitu pada program Corporate Social Responsibility (CSR) di sektor perbankan syariah.

Berdasarkan jurnal yang telah kami review berjudul "Implementasi Sharia Enterprise Theory pada Program Corporate Social Responsibility di BPRS Al-Madinah Tasikmalaya", penelitian ini membahas bagaimana konsep Sharia Enterprise Theory (SET) diterapkan dalam pengelolaan program Corporate Social Responsibility (CSR) di BPRS Al-Madinah Tasikmalaya.

SET merupakan pengembangan dari Enterprise Theory, yang menekankan bahwa pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya terbatas pada pemilik modal, tetapi juga kepada Allah SWT, manusia, dan alam. Dalam konteks ini, BPRS Al-Madinah menerapkan prinsip SET dalam aktivitas operasionalnya dengan memastikan bahwa tanggung jawab mereka mencakup keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, meskipun implementasi terhadap aspek lingkungan masih belum optimal.

Sebagai lembaga yang mengelola dana CSR, BPRS Al-Madinah Tasikmalaya menerapkan prinsip SET dalam aktivitas operasionalnya, khususnya dalam hal pertanggungjawaban dan transparansi distribusi CSR. Penerapan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

**a. Pertanggungjawaban kepada Allah SWT**

BPRS Al-Madinah memastikan bahwa pengelolaan dana CSR dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini mencakup:

- 1) Menyalurkan CSR kepada komunitas sekitar yang membutuhkan, termasuk fakir miskin, yayasan pendidikan Islam, dan pembangunan fasilitas umum berbasis keagamaan.
- 2) Menjalankan prinsip keadilan dalam distribusi CSR, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkan.
- 3) Menjaga amanah dan akuntabilitas, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana publik.

**b. Pertanggungjawaban kepada Manusia (Stakeholder Kedua)**

Dalam SET, manusia sebagai stakeholder terbagi menjadi direct stakeholders dan indirect stakeholders:

- 1) Direct stakeholders: Terdiri dari nasabah, karyawan, dan komunitas internal perusahaan yang mendapatkan manfaat langsung dari program CSR.
- 2) Indirect stakeholders: Masyarakat umum yang merasakan dampak dari program CSR yang dijalankan oleh BPRS Al-Madinah Tasikmalaya.

Untuk meningkatkan dampak sosial dari program CSR, BPRS Al-Madinah menerapkan pendekatan CSR produktif, yang memastikan bahwa dana yang dialokasikan tidak hanya bersifat bantuan konsumtif, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beberapa program yang telah dilaksanakan antara lain:

- 1) Bantuan Pendidikan – Pemberian donasi dalam bentuk alat tulis, buku, serta dana untuk sekolah-sekolah Islam dan pesantren.
- 2) Bantuan Sosial – Santunan bagi anak yatim, fakir miskin, dan komunitas dhuafa yang membutuhkan.

- 3) Pelatihan Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas – Program yang bertujuan untuk membantu individu berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, dalam aspek transparansi, BPRS Al-Madinah berkomitmen untuk melaporkan setiap pengeluaran dana CSR melalui:

- 1) Dokumentasi laporan keuangan internal yang dapat diakses oleh pengawas perusahaan.
- 2) Pelaporan kepada Dewan Pengawas Syariah, guna memastikan dana CSR digunakan sesuai dengan ketentuan syariah.

**c. Pertanggungjawaban terhadap Alam (Stakeholder Ketiga)**

Alam sebagai stakeholder dalam SET berarti bahwa perusahaan atau lembaga, termasuk BPRS Al-Madinah, harus bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek tanggung jawab terhadap lingkungan masih belum menjadi prioritas utama dalam pengelolaan CSR oleh BPRS Al-Madinah. Hal ini terlihat dari:

- 1) Minimnya program CSR yang berfokus pada kelestarian lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan limbah, atau kampanye kesadaran lingkungan.
- 2) Kurangnya alokasi dana CSR untuk kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan ekosistem dan konservasi sumber daya alam.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar BPRS Al-Madinah meningkatkan perhatiannya terhadap tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari implementasi penuh Sharia Enterprise Theory dalam pengelolaan program CSR.

**4. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan Konsep Enterprise Teori**

Sharia Enterprise Theory (SET) adalah konsep yang menekankan bahwa pertanggungjawaban suatu lembaga atau perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk Allah SWT, manusia, dan alam. Dalam praktiknya, penerapan teori ini menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat efektivitasnya.

**a. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Stakeholders**

Salah satu tantangan utama dalam penerapan SET adalah minimnya pemahaman dari masyarakat, pelaku bisnis, dan institusi keuangan terkait konsep ini. Banyak pihak

yang masih berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Lembaga keuangan syariah juga cenderung hanya memastikan kepatuhan terhadap regulasi syariah dalam transaksi keuangan, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai SET dalam model bisnis mereka.

Dalam penelitian mengenai penerapan SET di BAZNAS Provinsi Gorontalo, tantangan ini terlihat dalam rendahnya pemahaman masyarakat terhadap zakat produktif. Banyak mustahiq yang masih menganggap zakat sebagai bantuan konsumtif, bukan sebagai modal untuk pemberdayaan ekonomi. Hal ini menyebabkan tidak semua penerima zakat mampu memanfaatkan bantuan yang diberikan secara optimal.

Sementara itu, dalam penelitian mengenai penerapan SET di BPRS Al-Madinah Tasikmalaya, kesadaran terhadap CSR berbasis syariah juga masih terbatas. Program CSR lebih banyak diarahkan kepada mitra bisnis dan nasabah bank, sementara masyarakat umum yang lebih membutuhkan kurang mendapatkan manfaat yang seharusnya mereka terima.

#### **b. Keterbatasan Transparansi dan Akuntabilitas**

Penerapan SET mengharuskan lembaga memiliki akuntabilitas yang tinggi kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala dalam transparansi pengelolaan dana. Banyak lembaga yang belum memiliki sistem pelaporan keuangan yang jelas, terutama dalam pengelolaan dana sosial dan CSR berbasis syariah. Minimnya monitoring dan evaluasi dalam pendistribusian dana juga membuat sulit untuk menilai efektivitas program yang telah dijalankan.

Dalam jurnal mengenai BAZNAS Provinsi Gorontalo, rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana zakat disebabkan oleh kurangnya transparansi dalam distribusi zakat produktif. Beberapa pihak masih meragukan apakah zakat yang mereka bayarkan benar-benar didistribusikan secara adil dan sesuai dengan kebutuhan mustahiq.

Sementara itu, dalam penelitian mengenai BPRS Al-Madinah, akuntabilitas dalam CSR lebih berorientasi pada laporan internal bank. Hal ini menyebabkan manfaat CSR

belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat luas, karena tidak ada sistem yang memungkinkan transparansi lebih besar dalam pelaporan program CSR berbasis syariah.

**c. Regulasi dan Kebijakan yang Belum Mendukung Secara Optimal**

Penerapan SET memerlukan regulasi yang jelas agar prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam ekonomi syariah dapat diterapkan secara lebih luas. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah belum adanya standar regulasi yang mengikat terkait penerapan SET di sektor keuangan dan bisnis. Dalam penelitian mengenai BAZNAS, tidak disebutkan adanya regulasi khusus yang mengatur penerapan SET dalam pengelolaan zakat produktif. Akibatnya, implementasi SET dalam lembaga pengelola zakat masih bergantung pada kebijakan internal masing-masing institusi. Sementara itu, dalam penelitian mengenai BPRS Al-Madinah, standar pelaporan CSR berbasis syariah juga belum diwajibkan oleh regulator. Akibatnya, setiap institusi memiliki standar yang berbeda-beda dalam melaporkan kegiatan CSR mereka.

Kesimpulannya, penerapan Sharia Enterprise Theory masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesadaran masyarakat dan stakeholders, transparansi pengelolaan dana, distribusi manfaat yang belum merata, serta belum adanya regulasi yang mengikat secara optimal. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan peningkatan edukasi mengenai SET, sistem akuntabilitas yang lebih ketat, serta perbaikan dalam seleksi penerima manfaat. Selain itu, integrasi aspek lingkungan dalam kebijakan ekonomi syariah dan penguatan regulasi yang lebih spesifik terkait SET juga menjadi langkah penting agar teori ini dapat diterapkan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan.

**5. Kelebihan dan Kekurangan Enterprise Teori**

a. Kelebihan Enterprise Theory

1) Pendekatan Holistik terhadap Manajemen Perusahaan

Enterprise Theory membantu perusahaan memahami bahwa keberhasilannya tidak hanya bergantung pada profitabilitas, tetapi juga pada keseimbangan antara berbagai kepentingan pemangku kepentingan. Ini dapat membantu perusahaan menciptakan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan inovatif.

2) Meningkatkan Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan, perusahaan yang menerapkan Enterprise Theory lebih cenderung mengadopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab, seperti keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan karyawan. Ini juga membantu membangun citra positif di mata masyarakat dan meningkatkan loyalitas pelanggan.

3) Memperbaiki Hubungan dengan Pemangku Kepentingan

Enterprise Theory mengajarkan bahwa hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, dan pemerintah, dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Misalnya, perusahaan yang peduli terhadap kesejahteraan karyawannya akan memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dan produktivitas yang lebih baik.

4) Mengurangi Risiko dan Meningkatkan Stabilitas Bisnis

Dengan memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, perusahaan dapat mengurangi risiko konflik sosial, regulasi ketat dari pemerintah, atau boikot dari pelanggan. Ini juga membantu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan.

5) Mendorong Inovasi dan Keunggulan Kompetitif

Perusahaan yang mengadopsi pendekatan ini sering kali lebih inovatif karena mereka lebih fleksibel dalam menanggapi kebutuhan pasar dan ekspektasi sosial. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, perusahaan dapat menemukan peluang bisnis baru yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan yang hanya berfokus pada keuntungan.

b. Kekurangan atau Kritik terhadap Enterprise Theory

1) Tantangan dalam Implementasi

Meskipun konsepnya menarik, banyak perusahaan kesulitan dalam mengimplementasikan Enterprise Theory secara nyata. Menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan bukanlah tugas yang mudah, terutama dalam situasi di mana ada konflik kepentingan antara kelompok yang berbeda, misalnya antara pemegang saham yang menginginkan dividen tinggi dan karyawan yang menginginkan kenaikan gaji.

2) Kurangnya Standarisasi dan Pengukuran yang Jelas

Berbeda dengan pendekatan berbasis keuntungan yang dapat diukur dengan jelas melalui laporan keuangan, dampak dari Enterprise Theory lebih sulit diukur. Misalnya, bagaimana sebuah perusahaan menentukan apakah mereka telah memenuhi tanggung jawab sosial mereka dengan baik? Kurangnya metrik yang standar sering kali membuat perusahaan kesulitan dalam menilai keberhasilan penerapan teori ini.

3) Potensi Biaya yang Lebih Tinggi

Menerapkan Enterprise Theory sering kali membutuhkan investasi besar dalam hal program keberlanjutan, pelatihan karyawan, dan strategi hubungan dengan pemangku kepentingan. Ini bisa menjadi beban finansial bagi perusahaan, terutama bagi bisnis kecil dan menengah yang memiliki sumber daya terbatas.

62

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Enterprise Theory atau Teori Badan Usaha merupakan konsep penting dalam akuntansi yang menekankan tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Teori ini memandang perusahaan sebagai bagian integral dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab lebih luas dibandingkan dengan pendekatan akuntansi tradisional seperti Proprietary Theory dan Entity Theory. Enterprise Theory berkembang sebagai respons terhadap kritik atas teori akuntansi sebelumnya yang terlalu berfokus pada pemegang saham dan mengabaikan aspek sosial serta keberlanjutan. Dalam konteks ekonomi modern, teori ini menjadi semakin relevan seiring meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan bisnis. Teori ini menekankan perlunya pelaporan yang mencerminkan distribusi nilai tambah (value-added income) kepada seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya laba rugi untuk pemegang saham.

Penerapan Enterprise Theory dalam praktik bisnis mendorong perkembangan akuntansi sosial dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti ruang lingkup yang belum jelas, kesulitan dalam mengukur dan melaporkan nilai tambah secara komprehensif, serta pelaporan tanggung jawab sosial yang masih bersifat sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih cenderung menerapkan konsep entity,

meskipun mulai mengakomodasi tuntutan tanggung jawab sosial. Enterprise Theory memiliki implikasi penting dalam pelaporan keuangan dan manajemen stakeholder. Teori ini mendorong perusahaan untuk memperhitungkan dampak aktivitasnya terhadap komunitas sosial dan lingkungan, serta menekankan pentingnya menciptakan kesejahteraan bagi semua pihak yang berkepentingan. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih informatif dibandingkan hanya mengandalkan laporan laba rugi dan neraca.

Secara keseluruhan, Enterprise Theory memberikan perspektif baru dalam akuntansi dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi perusahaan dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas serta lingkungan. Teori ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada maksimalisasi keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam implementasi, Enterprise Theory memiliki potensi untuk terus berkembang dan mempengaruhi praktik akuntansi di masa depan, terutama dalam konteks pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 2(2).

Amalan, Utha, A., & Yusuf, M. (2021). ANALISIS PERAN STAKEHOLDER DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN BUTON UTARA. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 12(1).

Amelia, A., Suryanto, A., & Marlina, L. (2022). IMPLEMENTASI SYARIAH ENTERPRISE THEORY PADA PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DI BPRS AL-MADINAH TASEKMALAYA. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1).

Estaswara, H. (2010). *Stakeholder Relation*. Universitas Pancasila .

Gunawan, Y., & Mayangsari, S. (2015). PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *E-Journal Akuntansi Trisakti* .

Harahap, S. S. (1997). *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara.

- 41  
Kam, V. (1990). *Accounting Theory* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Kasali, R. (1994). *Hubungan masyarakat Manajemen* (A. Kleden & A. Setiawan Abadi, Eds.). Pustaka Utama Grafiti.
- 5  
Luthfie Hasan, M., Panai, T. R. P., & Muzdalifah, M. (2023). Implementasi Syariah Enterprise Theory pada Distribusi Zakat Pemberdayaan di Badan Amil dan Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Gorontalo. *JAMAK: Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(2).
- 34  
Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah; Teori Konsep dan Laporan Keuangan*. E Publishing.
- 2  
Pramudita, A. P., & Dwiyanto, B. M. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA HUBUNGAN PEMASOK DAN PEMBELI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING PADA BISNIS SKALA MIKRO PENYEDIA MAKANAN DAN MINUMAN DI KAWASAN UNDIP TEMBALANG. *Diponegoro Journal of Management*, 6(3).
- 31  
Pratiwi, N., Idha Fadhilah, S., Muhlis, S., & Bulutoding, L. (2024). KAJIAN KOMPARATIF SYARIAH ENTERPRISE THEORY DENGAN PARADIGMA BISNIS KONVENSIONAL. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1).
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2021). PENGARUH KETERLIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(4), 469–484.
- 2  
Ramadhini, A., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2020). The Effects of External Stakeholder Pressure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia. *DLSU Business & Economics Review*, 29(2).
- 10  
Rostiani, S. S., & Tuntun A, S. (2018). PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2).
- 6  
Rosyada, T. A., Najah, R. H., Amalia, R., Kusumasari, I. R., & Hidayat, R. (2024). The Role of Stakeholder Involvement in the Decision Making Process of Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2).
- 50  
Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). KBM Indonesia.
- 22  
Salampessy, Z., & Juneferstina, M. (2023). MENYELAMI KONSEP KESATUAN USAHA DALAM TEORI-TEORI AKUNTANSI. *JURNAL ADMINISTRASI TERAPAN*, 2(1).
- 5  
Salampessy, Z., Juneferstina, M., Akuntansi, J., & Ambon, P. N. (n.d.). *MENYELAMI KONSEP KESATUAN USAHA DALAM TEORI-TEORI AKUNTANSI*.

- 1  
Salleh, A. Bt., & M. Wahyuddin Abdullah. (2018). "*Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Amar Makruf Nahi Mukar*". (Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Islam Negeri Parepare "Menyikapi Pemilu Berkeadaban: Wujudkan Demokrasi Yang "Melebbi Warekkadanna, Makkeadan Ampena" (Sopan Dalam Bertutur Santun Dalam Berperilaku). IAIN Pare-Pare: Nusantara Press.
- 25  
Setiabudi, H. Y., & Triyuwono, I. (2002). *Akuntansi Ekuitas; Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. . Salemba Empat.
- Sitanggang, D. D. K. P. (2022, August 30). *Struktur Organisasi Perusahaan: Pengertian, Tujuan, dan Contohnya* Baca artikel detikjabar, "Struktur Organisasi Perusahaan: Pengertian, Tujuan, dan Contohnya. Detikjabar.
- 18  
Soetedjo, S. (2009). *Pembahasan Pokok-Pokok Pikiran Teori Akuntansi Vernon Kam*. Airlangga University Press.
- 45  
Sudiby. (2002). *Perilaku Konsumen dan Kesenambungan Kebutuhan*. Gramedia Pustaka Utama.
- 23  
Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. . BPF.
- Triyuwono, I. (2006). Perspektif, metodologi, dan teori akuntansi syariah. *PT RajaGrafindo Persada*.
- 2  
Yanti, N., & Gayatri, G. (2021). Identifikasi Salience Stakeholders dalam Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8).

# Artikel Teori Akuntansi (Kelompok 5 Akuntansi A Unimed 2022).pdf

## ORIGINALITY REPORT

<b>27%</b> SIMILARITY INDEX	<b>26%</b> INTERNET SOURCES	<b>7%</b> PUBLICATIONS	<b>12%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iainkudus.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>repo.darmajaya.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>3</b>	<b>ejournal-polnam.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>jamak.fe.ung.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>economics.pubmedia.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>www.brilio.net</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>etd.repository.ugm.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>wisuda.unissula.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	<b>repository.unsoed.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>repository.uph.edu</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

13	<a href="http://journal.uinsgd.ac.id">journal.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://proceeding.umsu.ac.id">proceeding.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://jurnal.darmajaya.ac.id">jurnal.darmajaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://idmetafora.com">idmetafora.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://jurnal.um-tapsel.ac.id">jurnal.um-tapsel.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://perpusteknik.com">perpusteknik.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.liputan6.com">www.liputan6.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://pasca.unhas.ac.id">pasca.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://toffeeev.com">toffeeev.com</a> Internet Source	<1 %

28	<a href="http://ptsmi.co.id">ptsmi.co.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://sefidvash.net">sefidvash.net</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://iainpurwokerto.ac.id">iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://journal3.uin-alauddin.ac.id">journal3.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
34	<a href="http://journal.formosapublisher.org">journal.formosapublisher.org</a> Internet Source	<1 %
35	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
36	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
38	<a href="http://methosika.net">methosika.net</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://proceeding.unnes.ac.id">proceeding.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://gurumuda.net">gurumuda.net</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %

43	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
44	bdttd.ibict.br Internet Source	<1 %
45	doc-pak.undip.ac.id Internet Source	<1 %
46	doku.pub Internet Source	<1 %
47	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	<1 %
48	journal.uc.ac.id Internet Source	<1 %
49	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
50	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
51	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
52	www.rmoljawatengah.id Internet Source	<1 %
53	Devi Andriani, Amin Wahyudi. "RELEVANSI PRINSIP AKUNTANSI SYARIAH TERHADAP NILAI ETIKA BISNIS ERA MODEREN DENGAN PANDUAN AL-BAQOROH AYAT 282", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Publication	<1 %
54	adoc.pub Internet Source	<1 %
55	alimustafid.com Internet Source	<1 %

56	<a href="http://digilib.uinsa.ac.id">digilib.uinsa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://lib.ibs.ac.id">lib.ibs.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://repo.unida.gontor.ac.id">repo.unida.gontor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://trimongalah.wordpress.com">trimongalah.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://wiraraja.ac.id">wiraraja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://annajihah91.blogspot.com">annajihah91.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://cisciss.blogspot.com">cisciss.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://ejournal.unib.ac.id">ejournal.unib.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

71	<a href="http://fikom.weblog.esaunggul.ac.id">fikom.weblog.esaunggul.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://pdffox.com">pdffox.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://repository.wima.ac.id">repository.wima.ac.id</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://www.jurnal.unsyiah.ac.id">www.jurnal.unsyiah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://www.mahada.co.id">www.mahada.co.id</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://www.studocu.com">www.studocu.com</a> Internet Source	<1 %
78	Kolb. Encyclopedia of Business Ethics and Society Publication	<1 %
79	Maria Valeria Roellyanti, Anggita Putri Rachmawati. "Tantangan dan Peluang pada Manajemen Berbasis Nilai Kapitalisme", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Publication	<1 %
80	Ikkama Arianugrahini, Egi Arvian Firmansyah. "Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia (Determinants of Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure at Islamic Commercial Banks in Indonesia)", Perisai : Islamic Banking and Finance Journal, 2020 Publication	<1 %
81	Putu Sukma Kurniawan. "KONSEP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN	<1 %

LINGKUNGAN PERUSAHAAN DAN SOCIAL  
AND ENVIRONMENTAL ACCOUNTING  
SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI ENTERPRISE  
THEORY", INA-Rxiv, 2018

Publication

82

Tri Siwi Nugrahani, Ismiyati Nur Rohmah.  
"Analisis Faktor Pengungkapan Laporan  
Keberlanjutan di Indonesia", UPY Business  
and Management Journal (UMBJ), 2023

Publication

<1 %

83

[debyvirdy.wordpress.com](https://debyvirdy.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

84

[www.repository.trisakti.ac.id](http://www.repository.trisakti.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off